

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup pengetahuan umum, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berdasarkan undang-undang.

Pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan dilakukan secara sadar dan direncanakan agar manusia mendapat wawasan dan dapat berubah ke arah yang lebih baik (Jihan Safira Ramadhani & Badriyah Wulandari, 2022). Hampir seluruh negara di dunia sangat mementingkan pendidikan. Mereka selalu berpikir bagaimana cara untuk memajukan pendidikan di negaranya. Karena dengan pendidikan yang berkualitas maka akan tercipta masyarakat yang berkualitas pula (Abdul Rozak & Mulyati, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut pemerintah berusaha menyelenggarakan pendidikan mulai dari usia dini sampai dengan perguruan tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang termuat dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa Indonesia menginginkan seluruh warganegaranya cerdas dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Baik di bidang bahasa maupun di bidang ilmu pengetahuan yang lain. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan dengan kurikulum yang berlaku. Penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan SD disusun berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mengacu juga pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam menentukan capaian

pembelajaran di sekolah dasar diatur oleh Keputusan BSKAP no 32 tahun 2024.

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi baik lisan, gerakan maupun tulisan, yang mampu dimengerti orang lain dan mampu menjadi media dalam pertukaran pikiran, wawasan dan perasaan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berupa bicara, namun dapat diwujudkan dengan tanda isyarat tangan atau anggota tubuh lainnya yang memiliki aturan sendiri (Suastika, 2019).

Sebagai sarana komunikasi, Halliday (Edi Suryanto, 2017) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material, mengatur dan mengontrol perilaku antarindividu dalam hubungan sosial, menciptakan jalinan hubungan antarindividu, media identifikasi dan ekspresi diri, menjelajahi, mempelajari, memahami dunia sekitar, mengkreasikan dunia dalam kesadaran dunia batin seseorang, serta media penyampai pesan dalam berkomunikasi. Karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dipandang penting mulai diberikan di tingkat pendidikan dasar..

Peran pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dalam membina keterampilan komunikasi maupun kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melihat betapa pentingnya fungsi pembelajaran bahasa, maka sangatlah pantas jika pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar dalam pengkelasannya dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelas awal dan kelas lanjutan/tinggi. Untuk kelas kelas awal terdiri dari kelas 1, 2 dan 3. Sedangkan kelas terdiri dari kelas 4, 5 dan 6. Pengelompokan ini memiliki implikasi yang luas, baik dalam tataran pertimbangan usia, muatan materi, maupun pendekatan pembelajaran (Muhyidin et.,2018)

Menurut Hasanudin (Widyaningrum, H.K.& Hasanudin, C.,2019) pelajaran Bahasa Indonesia telah diajarkan sejak duduk di bangku sekolah yang dapat dibuktikan dengan berbagai kompetensi dasar yang berbeda-beda.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berada di jenjang sekolah dasar kelas rendah memfokuskan peserta didik terlebih dahulu untuk memiliki keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ada 4 aspek, yang pertama keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan keterampilan menyimak ( Ernas Amelia, R.N. & Noviyanti Silvina.,2022). Keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Baik membaca menulis maupun keterampilan lainnya memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui Bahasa. Pesan yang menjadi isi sebuah tulisan dapat berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan, ataupun informasi tentang sesuatu.

Menurut St. Y. Slamet (2008: 57) bahwa Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Pada waktu guru mengenalkan menulis, tentu anak-anak akan membaca tulisannya. Menulis sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa wajib dikuasai oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan (1997:20) bahwa pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan teknik-teknik tertentu sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempeljarinya.

Membaca dan menulis permulaan (MMP) merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Untuk itu, kemampuan MMP harus dipupuk sejak dini. Jika membaca merupakan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, maka menulis merupakan kemampuan menghasilkan tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas awal disebut membaca dan menulis awal. Pembelajaran permulaan ini merupakan bagian dari pembelajaran kemampuan dalam berbahasa Indonesia, dan merupakan upaya peningkatan kompetensi budaya dalam membaca dan menulis dan kompetensi

dalam menguasai ilmu pengetahuan teknologi ekonomi, seni, budaya, kepribadian, mental, spiritualitas, sosial, dan karya peserta didik. Membaca adalah sebuah kemampuan yang terpenting bagi peserta didik. Tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa anak yang tidak memperoleh pembelajaran membaca yang cukup. Sedangkan pembelajaran membaca merupakan awal dari pemahaman mereka tentang proses belajar mengajar yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pendidik dan orang tua dalam memotivasi peserta didik dalam belajar membaca, sehingga peserta didik memiliki kegemaran membaca (St.Y.Slamet, 2008). Karena seseorang yang memiliki hobi membaca, maka dia akan menjadi orang yang berwawasan luas.

Kemampuan membaca sangat penting bagi peserta didik kelas rendah. Dengan membaca mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah dan tidak mengalami kesulitan saat naik ke tingkat selanjutnya. Namun, fakta berkata sebaliknya, di lapangan masih banyak peserta didik kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan yang dialami peserta didik bermacam-macam, seperti tidak dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata, tidak dapat membedakan huruf, dan tidak dapat merangkai kata menjadi sebuah kalimat (Suastika, 2019).

Pembelajaran membaca yang dilaksanakan di sekolah dasar saat ini masih belum memuaskan dan belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut, disebabkan pembelajaran membaca di sekolah dasar masih belum menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan membaca pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran membaca masih dianggap membosankan dan monoton. Kondisi ini ditengarai oleh belum maksimalnya pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah. Sebagian guru masih menerapkan prosedur pembelajaran membaca yang kurang tepat. Di sisi lain, pengembangan kemampuan metakognisi peserta didik melalui penguasaan berbagai macam strategi membaca masih diabaikan oleh guru. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan membaca peserta didik yang dinilai masih cukup rendah (Suastika, 2019).

Berdasarkan UU RI no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI no 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional. Oleh karena itu, untuk menjadi pendidik minimal harus memiliki kualifikasi Sarjana/Diploma IV(S1-DIV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Kompetensi ini sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam Masyarakat berbeda dengan profesi lain.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik

maupun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasihat/ucapan/perintahnya) dan "ditiru" (dicontoh sikap dan perilakunya).

Dengan menguasai empat kompetensi di atas diharapkan guru bisa melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas secara optimal. Sehingga bisa menghasilkan output pendidikan yang lebih bagus lagi. Khususnya pada pembelajaran Membaca Menulis Permulaan. Sehingga peserta didik akan lebih siap lagi untuk memperoleh atau menguasai keterampilan menulis dan membaca tingkat lanjut.

Namun berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di tiga sekolah dasar, yaitu di SDN 1 Karangkemiri, SDN 3 Kandangwangi, SDN Gumingsir, terdapat beberapa informasi mengenai kemampuan membaca menulis permulaan peserta didik. Dari tiga kelas yang diamati, ada beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis serta rendahnya minat baca peserta didik. Kesulitan dan minat baca itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Indikator Kesulitan Membaca Menulis Permulaan dan Minat Baca

No	Indikator	Keterangan
1.	Melafalkan abjad	Masih tertukar
2.	Merangkai huruf	Sering salah bunyi
3.	Merangkai kata	Masih terbata-bata
4.	Membaca kalimat	Membutuhkan waktu yang lama
5.	Minat Baca	Ketika menghadapi bacaan, akan dilewati.

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan yang dilakukan guru masih belum optimal. Dari informasi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar*(

*Studi Kasus Pada Tiga Sekolah Dasar Di Kecamatan Wanadadi, Kab. Banjarnegara)*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah masih adanya beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan rendahnya minat baca peserta didik.

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah Sekolah Dasar.
2. Penelitian ini juga untuk menganalisis minat baca peserta didik.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan di atas dapat dirinci rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan pembelajaran membaca menulis dan permulaan kelas rendah di tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Wanadadi, Banjarnegara?
2. Bagaimana analisis pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan kelas rendah di tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Wanadadi, Banjarnegara?
3. Bagaimana minat baca peserta didik pada kelas rendah Sekolah Dasar di tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Wanadadi, Banjarnegara?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persiapan pembelajaran membaca dan menulis permulaan kelas rendah di tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Wanadadi, Banjarnegara.

2. Mendeskripsikan bagaimana analisis pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan kelas rendah di tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Wanadadi, Banjarnegara.
3. Mendeskripsikan bagaimana minat baca peserta didik kelas rendah di tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Wanadadi, Banjarnegara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat untuk diri sendiri

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan kelas rendah.

2. Manfaat untuk guru

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang cara meningkatkan kinerja guru yang baik.

3. Manfaat untuk sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

4. Manfaat untuk lembaga

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pembelajaran dalam menciptakan dan mewujudkan sekolah yang berkualitas dengan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas pula.